

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimasa pertumbuhan dan pembentukan karakter, anak – anak dan remaja seharusnya dibimbing dan diperhatikan dengan baik, terutama dalam memberikan Pendidikan mengenai seksual. Namun nyatanya masih banyak saja orang tua yang lalai dalam membimbing serta mengawasi putra putrinya sehingga bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pelecehan seksual. Pelecehan seksual bisa berupa perbuatan meminta, mengomentari gerakan atau tindakan seseorang yang tidak diinginkan serta dapat dilakukan oleh siapapun. Terlebih lagi di zaman sekarang dengan perkembangan teknologi dan internet yang sangat pesat, pelecehan seksual sangat mudah di lakukan melalui dunia online. Pelaku mendapat kemudahan dalam mengakses korban, dengan menggunakan gawai pelaku sudah dapat melancarkan aksinya dengan cara melalui sosial media atau *game online*.

Dilansir dari Merdeka.com. Kapolrestabes Kota Bandung, Kombes Aswin Sipayung mengatakan gadis 14 tahun menjadi korban pemerkosaan dan penjualan manusia. Korban pertamakali berkenalan dengan pelaku melalui sosial media. Dilansir dari kumparan.com, remaja 13 tahun di Kabupaten Bandung menjadi korban kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria berumur 38 tahun. Korban mengenal pelaku melalui sosial media *facebook*, Korban pun diiming-imingi akan diberikan 12,5 juta perbulan. Bukan hanya menjadi korban pemerkosaan dan pelecehan, pelaku pun menyebarluaskan video syur tersebut ke sosial media dan mengancam akan menyebarkan foto tanpa busana korban.

Pelecehan seksual terjadi bukan cuma dalam interaksi secara langsung, tetapi juga dapat dilihat pada dunia online ataupun dari pesan singkat (Salamor et al., 2020, p. 492). Pelecehan seksual sebenarnya dapat terjadi kepada siapapun pria, wanita, orang dewasa, hingga anak – anak dapat menjadi korban. Namun

beberapa tahun terakhir marak pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak dibawah umur. Terdapat berbagai macam pelecehan seksual yang terjadi pada anak – anak dan remaja, salah satunya adalah *Online Child Grooming*.

Online child grooming adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mendekati anak dengan cara penggunaan teknologi internet, yang memiliki tujuan untuk membujuk calon korban agar bersedia melakukan suatu kegiatan aktivitas seksual secara online atau offline (Wahyuni et al., 2021 : 159).

Grooming merupakan sebuah modus pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak yang masih dibawah umur dengan cara merayu untuk menjalani hubungan tertentu. Menurut Psikologis Klinis Nuzulia Rahma, *child grooming* merupakan sebuah bentuk upaya untuk membangun suatu hubungan dekat dengan korban, membentuk kepercayaan, dan ikatan emosional dengan anak atau remaja untuk tujuan tertentu.

Menurut psikolog Elizabeth T. Santosa, dalam teori Jean Piaget remaja biasanya berpikir dengan abstrak. Namun, dalam perkembangan sistem kognitif pada moral belum berkembang dengan sempurna sehingga mereka gampang terjerumus dalam perilaku yang negatif tanpa memperhitungkan konsekuensi hukum di masa depan. Pasal 1 Ayat 1 UU No 23 Tahun 2002 tentang Peradilan anak, “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Nuzulia Rahma juga mengatakan bahwa, *child grooming* bisa terjadi karena banyak faktor. Beberapa diantaranya yaitu, belum adanya edukasi dan informasi seksualitas sehingga korban tidak memahami situasi. Selain tidak adanya edukasi, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang yang dianggap dekat, khususnya orang tua. Sehingga ketika ada orang lain yang memberikan tawarannya ikatan emosional, anak akan merasa dirinya mendapatkan apa yang ia inginkan dalam hidupnya. Anak akan merasa nyaman dan akhirnya korban dengan mudah di eksploitasi.

Kekerasan seksual biasanya menimbulkan efek traumatis baik secara fisik maupun emosional pada remaja maupun pada orang dewasa. Akan lebih sulit lagi

apabila kekerasan seksual ini terjadi kepada anak – anak atau remaja, karena anak – anak dan remaja belum mengerti paham dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, anak – anak dan remaja biasanya takut untuk melapor karena mereka takut akan menerima konsekuensi yang lebih buruk jika melapor, dan merasa malu untuk menceritakannya.

Dengan adanya permasalahan diatas, maka fenomena yang terjadi adalah banyaknya remaja yang belum mengetahui apa itu *online child grooming* baik secara mendalam maupun secara umum.

Maka dari fenomena diatas, penelitian ini berfokus pada perancangan media informasi berupa buku ilustrasi guna memberi pengetahuan tentang apa itu *online child grooming*, serta membahas segalanya mengenai *online child grooming* secara mendalam.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi masalah

Menurut dari penjabaran latar belakang, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Remaja korban *online child grooming* dikhawatirkan akan menerima dampak gangguan secara emosional, psikologi, dan fisik yang berkelanjutan hingga dewasa.
2. Kurangnya media informasi yang efektif bagi anak usia 13-15 tahun mengenai *online child grooming*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Menurut dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan rumusan masalah yang didapat berupa, bagaimana merancang media informasi mengenai *online child grooming* untuk anak 13-15 tahun?

1.3 Ruang Lingkup

a. Apa (What)

Dalam penelitian ini untuk membuat sebuah media informasi yang menarik mengenai apa itu *online child grooming*.

b. Siapa (Who)

Target dari perancangan media ini adalah anak – anak usia 13 – 15 tahun yang sedang duduk di sekolah menengah pertama (SMP).

c. Tempat (Where)

Proses pencarian data dan perancangan dilakukan di Kota Bandung, Buah Batu, dan terutama wilayah Telkom University, Kecamatan Bojongsoang.

d. Waktu (When)

Penelitian dan perancangan media informasi tentang *child grooming* ini dimulai pada Maret 2022 hingga Agustus 2022.

e. Bagaimana (How)

Dengan merancang media informasi tentang *online child grooming* diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa itu *online child grooming*, dan apa saja dampak dan penyebab terjadinya *online child grooming*.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan media ini adalah memberikan informasi mengenai *online child grooming* kepada anak usia 13-15 tahun agar para remaja memahami apa itu *online child grooming*.

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan oleh penulis pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah kegiatan

ilmiah yang berencana, teratur, sistematis dan mempunyai tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Cony R. Semiawan, 2010 : 5).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini. Pertanyaan yang akan diajukan disusun terlebih dahulu lalu dikembangkan selama sesi wawancara berlangsung.

Narasumber dari penelitian ini merupakan salah satu pengurus dari Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat di Kota Bandung, yaitu sebagai pusat penanganan dan pengaduan kasus kekerasan pada anak di wilayah Jawa Barat. Wawancara dilakukan guna mengetahui informasi dan membahas tentang child grooming.

2. Kuesioner

Pada teknik pengumpulan data ini, akan mengamati data melalui kuesioner yang disebar yang berisikan pertanyaan mengenai topik permasalahan yaitu *online child grooming*.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan tertulis seperti buku, jurnal, berita dan dokumen tertulis lainnya. Seperti menggunakan buku Pengantar Desain Komunikasi Visual karya dari Ricky W. Putra, buku Perempuan:

Perempuan dan Media Vol2 karya Putri Wahyuni dkk, dan banyak referensi lainnya.

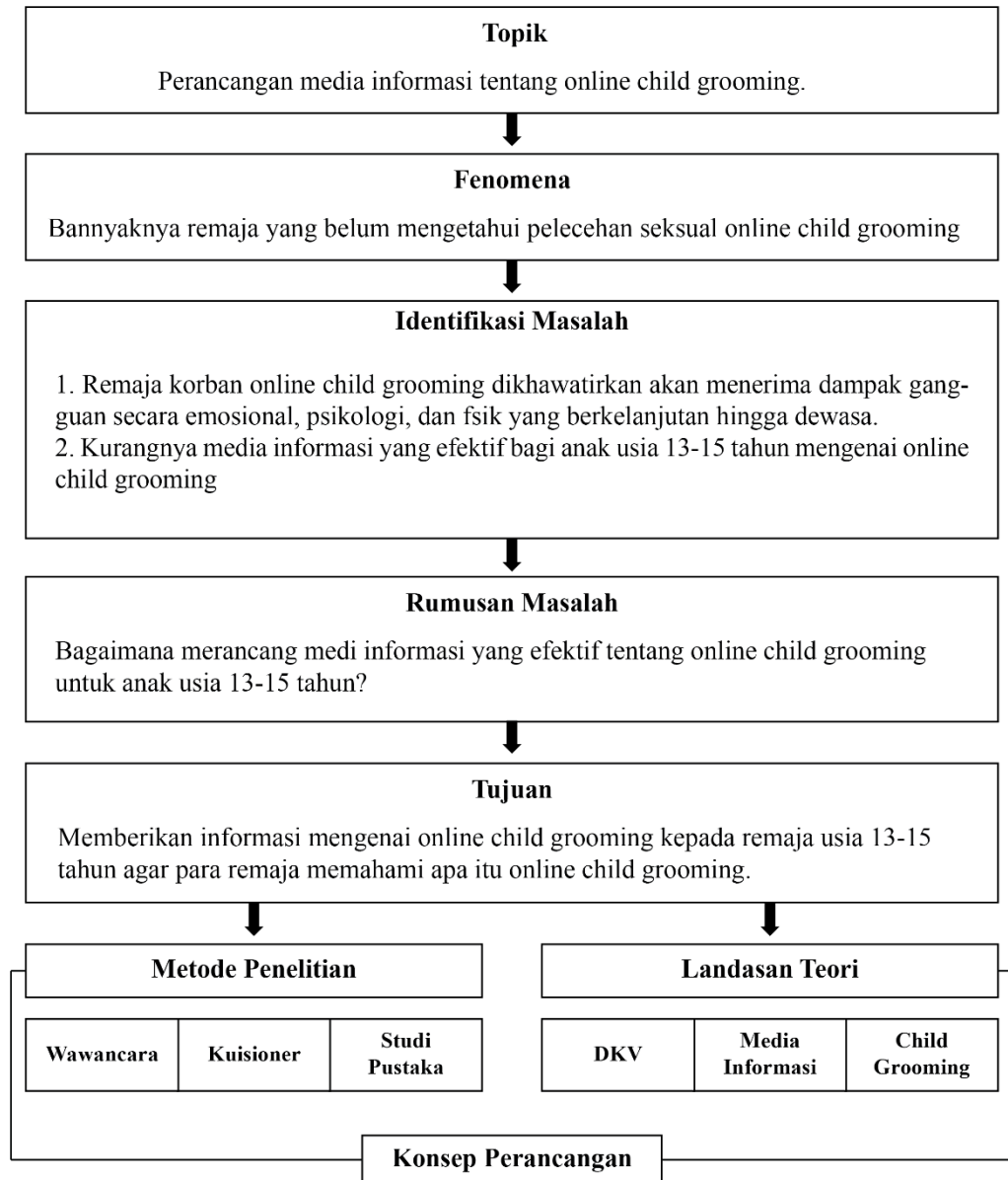
Metode ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis yang dibutuhkan pada topik pembahas yang akan diteliti. Bukan hanya menjadi teoritis saja, studi pustaka ini juga akan berguna untuk mencari referensi perancangan desain pada media nantinya.

1.5.2 Cara Analisis

Analisis Matriks

Analisis matriks merupakan sebuah cara analisis data pada sebuah penelitian dengan mengurutkan data yang ditampilkan pada diagram matriks untuk menemukan indikator umum yang memisahkan dan mempertegas jumlah besar kompleks informasi.

1.6 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

Sumber : Dokumentasi Ryan Fachri Maulana

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab I ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, metode penelitian yang dipakai, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

Pada bab II berisikan teori – teori relevan yang berhubungan dengan topik permasalahan yaitu *online child grooming*, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam perancangan objek penelitian. (Memasukan unsur teori yang dipakai)

3. BAB III Data dan Analisis

Pada bab III berisikan uraian hasil wawancara, kuisisioner, dan data-data analisis berupa matriks perbandingan. Data analisis tersebut berupa analisis visual, analisis matriks SWOT, dan analisis matriks kesimpulan.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini berisikan tentang perancangan konsep dalam pembuatan karya. Perancangan ini dibuat sesuai dengan hasil analisis disertai dengan hasil rancangan yang dibuat mulai dari sketsa awal hingga penerapan pada media.

5. BAB V Penutup

Pada bab V berisikan kesimpulan dari bab I, II, III, dan IV yang sudah dijelaskan secara rinci, saran terhadap karya yang dihasilkan dan rekomendasi yang dapat diterapkan pada perancangan berikutnya.